

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun di Dunia. World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 diketahui ISPA pada balita umur 1 – 5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi 42,91% (WHO, 2020). Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) infeksi yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dari infeksi ringan sampai berat (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional Tahun 2018 menunjukkan penyakit ISPA sebesar (4,4%) dengan karakteristik penduduk yang mengalami ISPA tertinggi terdapat pada rentang usia balita pertahun (25,8%). Adapun Provinsi yang termasuk kedalam 10 besar ISPA tertinggi adalah Papua (10,0%), Bengkulu (9,5%), Papua Barat (7,5%), Nusa Tenggara Timur (7,4%), Kalimantan Tengah (6,0%), Jawa Timur (5,5%), Maluku (5,4%), Banten (5,1%), Jawa Barat (4,9%), Jawa Tengah (4,9%) (Kemenkes RI, 2018). Kelompok yang paling berisiko adalah balita, sekitar 20-40% pasien dirumah sakit dan puskesmas dikalangan anak-anak karena ISPA dengan sekitar 1,6 juta kematian karena pneumonia sendiri pada anak balita pertahun. Di Indonesia selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada bayi dan balita. ISPA juga sering menempati daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit dan puskesmas.

Indonesia termasuk kedalam salah satu negara berkembang dengan kasus ISPA tertinggi (Zolanda et al.,2021).

Pneumonia adalah infeksi saluran pernapasan akut yang terjadi pada jaringan paru – paru, lebih tepatnya penyakit ini menyerang kantung – kantung kecil yang berada di dalam paru – paru atau disebut juga dengan alveoli. Penyakit ini biasanya disebabkan oleh beberapa mikroorganisme seperti virus, bakteri serta jamur dan menyerang berbagai jenis kalangan usia, termasuk anak – anak (WHO, 2021). Rencana strategis Kemenkes RI tahun 2020 - 2024 bahwa penyebab utama kematian bayi di Indonesia adalah gangguan yang terjadi pada masa perinatal (49,8%), kelainan kongenital dan genetik (14,2%), pneumonia (9,2%), diare dan infeksi gastrointestinal lainnya (7%), viral hemorrhagic fever (2,2%), meningitis (2%), gangguan undernutrisi dan metabolik (1,3%) (Permenkes Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan, 2020).

Pada tahun 2018 diperkirakan sekitar 19.000 anak meninggal dunia akibat pneumonia. Estimasi global menunjukkan bahwa setiap satu jam ada 71 anak di Indonesia yang tertular pneumonia (Kementrian Kesehatan republik Indonesia, 2023). Berdasarkan data WHO tahun 2019, pneumonia menyebabkan 14% dari seluruh kematian anak di bawah 5 tahun dengan total kematian 740.180 jiwa (Kementrian Kesehatan republik Indonesia, 2022). Pneumonia adalah infeksi saluran pernapasan akut yang terjadi pada jaringan paru – paru, lebih tepatnya penyakit ini menyerang kantung – kantung kecil yang berada di dalam paru – paru atau disebut juga dengan alveoli. Penyakit ini biasanya disebabkan oleh beberapa mikroorganisme seperti virus, bakteri serta jamur dan menyerang berbagai jenis

kalangan usia, termasuk anak – anak (WHO, 2021). Pneumonia menjadi penyebab utama kematian pada anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia pada tahun 2017, menyebabkan kematian sekitar 809.000 orang. Dua tahun kemudian, pneumonia kembali merenggut 740.180 anak – anak . Dari 2017 hingga 2019 kasus pneumonia yang ada di dunia mengalami penurunan. Tetapi penyakit ini telah menyumbang hampir sepertiga (14% - 15%) dari seluruh kematian pada anak berusia di bawah lima tahun (UNICEF, 2021).

Penyakit pneumonia dapat disebabkan oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik seperti umur, jenis kelamin, pemberian vitamin A, status gizi, berat badan lahir, status imunisasi, dan pemberian ASI eksklusif menjadi faktor risiko terjadinya pneumonia. Untuk meningkatkan kekebalan tubuh pada anak, dilakukan upaya kesehatan masyarakat dengan memberikan imunisasi dasar lengkap. Imunisasi dapat melindungi individu dan membentuk kekebalan komunitas atau sering disebut kekebalan kelompok (*herd immunity*). Selain itu, untuk meningkatkan kekebalan tubuh pada anak, ibu harus memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. ASI kaya akan nutrisi seperti vitamin, mineral, karbohidrat, protein, dan lemak sehingga memiliki peran yang sangat penting untuk melindungi anak dari infeksi seperti pneumonia. (Rahima et al., 2022).

Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah kasus pneumonia di bawah usia 5 tahun tertinggi, dengan hampir setengah dari semua kasus ditemukan di Indonesia sebanyak 206.091 anak di bawah usia 5 tahun, 46.540 anak di bawah usia 1 tahun, 14.1822 kasus pneumonia berat pada 5 anak usia di bawah 1 tahun dan 1.284 anak usia 14 tahun (Kemenkes RI, 2018). Pada tahun 2020, Jawa Barat

menduduki posisi ke – 3 sebagai provinsi yang memiliki angka kasus pneumonia tertinggi di Indonesia yaitu sebanyak 70.508 kasus dengan cakupan penemuan pneumonia pada balita sebesar 31,2%. Kota Tasikmalaya merupakan salah satu wilayah yang menyumbang angka kasus pneumonia dengan jumlah yang tinggi.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada tahun 2023 terdapat 1.711 kasus pneumonia pada balita. Puskesmas Cilembang merupakan puskesmas yang menduduki angka kasus penyakit pneumonia tertinggi sebesar 257 kasus (85,6%) di Kota Tasikmalaya, Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, pada tahun 2021 sebanyak 113 kasus phenomonia pada balita. Pada tahun 2022 sebanyak 123 kasus dan pada tahun 2023 sebanyak 135 kasus.

Pneumonia dapat dicegah dengan menerapkan faktor perilaku pencegahan seperti memiliki pendidikan kesehatan dan pengetahuan pneumonia yang benar dapat memimpin seseorang kearah perilaku pencegahan pneumonia yang sesuai dan dapat membantu membuat keputusan yang penting terkait pencegahan pneumonia. Berdasarkan hasil survey awal di peroleh keterangan pada responden sebanyak 14 orang yang bertempat tinggal di sekitar wilayah kerja Puskesmas Cigeureung, diantaranya yaitu, sebesar 35,3% responden tidak setuju terhadap pemberian imuniasi lengkap dapat mencegah terpaparnya penyakit pneumonia, sebesar 23,5% responden menyatakan tidak setuju terhadap “tidak hanya imunisasi BCG saja anak akan terhindar dari peyakit pneumonia”, sebesar 52,9% masih ada balita yang belum melakukan imunisasi lengkap seperti (BCG, HB, Polio, DPT, Campak) dan sebesar 35,3% responden menyatakan tidak setuju terhadap pemberian asi eksklusif dapat mencegah penyakit pneumonia.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tina Yuli Fatmawati mengenai Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media *Leaflet* Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Penatalaksanaan ISPA Pada Balita di Posyandu Tahun 2017, pengetahuan responden sebelum diberi pendidikan kesehatan sebagian besar responden (60%) mempunyai pengetahuan baik, sedangkan 40% responden memiliki pengetahuan yang kurang baik. Pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar responden (95%) mempunyai pengetahuan baik, sedangkan 5 % responden. Hal ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan responden sebelum dengan setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Naziyah dan Lyta Pramudyawati (2019) mengenai Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media *leaflet* Terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua Balita Dengan Pneumonia Di Puskesmas Pancoran Tahun 2017, penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang pneumonia dengan menggunakan *leaflet*. Perbandingan keefektifan media *leaflet* dan poster dalam penyuluhan didapatkan bahwa *leaflet* lebih efektif dibandingkan dengan media poster (Pramudyawati, 2019). *Leaflet* dapat disimpan, dibaca berulang kali, dan dibagikan dikarenakan bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan melalui lembaran-lembaran yang dilipat. Media *leaflet* juga memungkinkan pembaca mendapatkan informasi mengenai topik sensitif, yang malu ditanyakan secara pribadi kepada yang lain.

Media *leaflet* merupakan bentuk penyampaian informasi atau pesan- pesan kesehatan melalui lembaran yang berisikan akan metode yang akan digunakan nantinya. Isi *leaflet* berupa informasi yang dapat dilihat dalam bentuk kalimat maupun gambar atau kombinasi yang sudah dimodifikasi sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pembacanya. Hal ini penggunaan media *leaflet* mampu meningkatkan pengetahuan responden, karena *leaflet* dapat dibawa kemanapun baik di rumah maupun diluar rumah sehingga materi atau pesan yang disampaikan di dalam *leaflet* tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada responden (Oematan et al., 2021).

Berdasarkan paparan di atas, hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media *Leaflet* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Mengenai Pencegahan Penyakit Pneumonia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Bagaimana Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media *Leaflet* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Mengenai Pencegahan Penyakit Pneumonia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya Tahun 2023 ?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media *Leaflet* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Mengenai Pencegahan Penyakit Pneumonia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

Menganalisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media *Leaflet* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Mengenai Pencegahan Penyakit Pneumonia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya Tahun 2023.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Masalah

Masalah yang akan diteliti yaitu terkait Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media *Leaflet* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Mengenai Pencegahan Penyakit Pneumonia di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya Tahun 2023.

2. Lingkup Metode

Metode penelitiannya Kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan penelitian adalah Ilmu Kesehatan Masyarakat Bidang Promosi Kesehatan.

4. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita.

5. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cigeureung kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Lingkup waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2024 sampai dengan Juli 2024.

E. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai pencegahan penyakit Pneumonia.

2. Bagi UPTD Puskesmas Cigeureung

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka meningkatkan kesadaran ibu akan pentingnya pencegahan penyakit Pneumonia pada balita.

3. Bagi Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya

Hasil Penelitian dapat menjadi sarana informasi guna bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pengembangan program-program peningkatan derajat kesehatan khususnya bagi kesehatan balita.

4. Bagi Progran Studi Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan kajian guna pengembangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan masyarakat dan promosi kesehatan.